

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI LABA YANG AKAN DATANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sulistyo

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas (*Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE)), dan rasio penilaian (*Price Earning Ratio* (PER)) terhadap prediksi laba yang akan datang. Data diperoleh dengan metode dokumentasi, cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2005-2009, (2) Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba setelah pajak selama periode penelitian dan (3) Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan NPM, ROI, ROE dan PER bernilai positif selama periode penelitian. Hasil analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa variabel PER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang. Sedangkan variabel NPM, ROI, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang. Secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel NPM, ROI, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang.

Kata Kunci : *Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Laba, Manufaktur*

PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi dunia yang terjadi tahun 1998 dan merontokkan berbagai sendi perekonomian nasional, perkembangan industri di Indonesia secara nasional belum memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Bahkan perkembangan industri nasional, khususnya industri manufaktur, lebih sering terlihat merosot daripada grafik peningkatannya. Biro Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa pada triwulan pertama tahun 2005, pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia sebenarnya masih cukup tinggi, yaitu mencapai 7,1%. Namun memasuki triwulan kedua tahun 2005 perkembangannya terus merosot. Bahkan pada akhir tahun 2005, perkembangan industri manufaktur kita hanya mencapai 2,9%. Kondisi ini semakin parah setelah memasuki triwulan pertama tahun 2006 karena pertumbuhannya hanya sebesar 2,0% (Ahira, 2011).

Penurunan perkembangan industri manufaktur dikarenakan adanya krisis finansial global yang menyebabkan ekonomi di negara maju melemah. Akibatnya pasar ekspor menyusut dan sebagian besar industri manufaktur yang berorientasi ekspor mulai dilanda kelesuan. Satu masalah lagi yaitu tingginya suku bunga kredit

dan semakin ketatnya likuiditas perbankan sehingga makin sulit industri manufaktur untuk memperoleh kredit investasi dan modal kerja dengan bunga rendah. Untuk menghadapi masalah tersebut maka industri mulai menoleh kepada Pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan yang bisa menyelamatkan industri, termasuk diantaranya bagaimana melindungi pasar domestik dari serbuan barang impor terutama impor ilegal, dan bagaimana menyediakan stimulus ekonomi untuk merangsang kembali pergerakan industri manufaktur di Indonesia agar tetap *exist*.

Sejalan dengan waktu, perkembangan industri manufaktur dalam skala besar dan sedang di dalam negeri selama 2010 tumbuh 4,41% dibandingkan dengan 2009, didorong oleh meningkatnya kinerja industri otomotif dan alas kaki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun lalu, produksi industri kendaraan bermotor melonjak 19,59%, industri alat angkutan selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih naik 15,36 %, serta industri kulit dan barang dari kulit dan alas kaki meningkat 10,22%. Selama kuartal IV/2010, produksi industri manufaktur skala besar dan sedang 2010 naik 5,41% dibandingkan dengan periode yang sama 2009. Data BPS menunjukkan produksi industri manufaktur pada kuartal IV meningkat dalam 3 tahun terakhir. Pada kuartal IV/2009, produksi naik 4,46% dibandingkan dengan periode yang sama 2008, setelah mencatat pertumbuhan 1,51% dari kuartal IV/2007. Dilihat secara kuartalan, produksi juga menunjukkan peningkatan secara konsisten. Dibandingkan dengan kuartal III, produksi pada kuartal terakhir 2010 naik 2,65%, dan dibandingkan dengan kuartal II meningkat 2,13%. Pertumbuhan kuartal II/2010 juga naik 2,42% dibandingkan dengan kuartal I/2010, setelah pada kuartal I sempat turun 1,83% dari kuartal IV/2009. Selama kuartal IV/2010, produksi manufaktur mencatat pertumbuhan pada Oktober dan Desember, sedangkan pada November menurun. Pada Oktober, produksi naik 7% dibandingkan dengan September, sementara produksi pada November turun 0,72% dari Oktober. Pada Desember, produksi kembali naik 1,33% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selain industri kendaraan bermotor dan alas kaki, berdasarkan data BPS, industri yang mencatat pertumbuhan produksi lebih dari 5% pada 2010, adalah radio, televisi dan peralatan komunikasi lainnya (9,02%), serta penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman (8,76%). Selain itu, industri mesin dan perlengkapannya (6,63%), makanan dan minuman (6,41%), serta kimia dan barang dari bahan kimia (5,34%). Meskipun demikian, beberapa jenis industri masih mencatat penurunan produksi pada tahun lalu, yakni industri kayu dan barang dari kayu (-5,43%), mesin listrik lainnya dan perlengkapannya (-3,64%), serta kertas dan barang dari kertas (-2,01%) Lazuardi (2011).

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia bisa dikatakan kurang stabil, namun sejak tahun 2008 mulai ada peningkatan. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengambil sampel dari perusahaan manufaktur untuk memprediksi laba perusahaan manufaktur yang akan datang. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu.

Dalam penelitian ini menitikberatkan dari sudut pandang investor dan calon investor sebagai pihak yang memerlukan analisis rasio untuk mengambil

keputusan investasi di perusahaan manufaktur. Alasannya perkembangan industri tidak akan lepas dari pengamatan investor dan calon investor. Tinggi rendahnya minat investor untuk berinvestasi akan berpengaruh terhadap operasi pendanaan perusahaan dalam meningkatkan usahanya. Jika tingkat kepercayaan investor masih tinggi untuk menanamkan modalnya maka laba yang maksimal juga dapat dicapai. Untuk itu informasi perkembangan kinerja perusahaan penting bagi investor sebelum melakukan investasi, karena para investor harus lebih selektif dalam memilih perusahaan emiten yang tepat agar mendapatkan return yang diinginkan.

Penelitian tentang analisis laporan keuangan sebagai alat prediksi laba yang akan datang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian dari Purnawati (2005) yang menyebutkan bahwa analisis rasio yang dapat digunakan sebagai prediktor perubahan laba yang akan datang secara parsial adalah *Inventory Turn Over* (ITO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net Income to Sales* (NIS), dan *Sales to Current Liabilities* (SCL). Sedangkan secara simultan *Current Ratio* (CR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Income to Sales* (NIS), *Return On Equity* (ROE), *Inventory Turn Over* (ITO), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Sales to Current Liabilities* (SCL) mampu digunakan sebagai prediksi laba dalam periode satu tahun yang akan datang. Sedangkan Widiasih (2006) berpendapat bahwa hanya *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Leverage* dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Hapsari (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kemudian penelitian oleh Sari (2007) menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan *Current Ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. Namun secara parsial yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Haryanti (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan *Total Assets to Debt Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Rate of Return On Investment/ROI* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, *Rate of Return On Investment/ROI* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda karena dalam penelitian sebelumnya tidak disebutkan secara jelas dari sudut pandang pihak mana penelitian tersebut dilakukan. Untuk itu peneliti lebih mempersempit penelitian ini jika di lihat dari sudut pandang investor dan calon investor. Maka, penelitian ini mengambil beberapa variabel penelitian dalam memprediksi laba yang akan datang seperti rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*), rasio solvabilitas (*Ratio Leverage/Debt Ratio*), rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity*), rasio penilaian (*Price Earning Ratio*). Alasannya karena pihak investor dalam

melakukan investasi umumnya mempertimbangkan risiko dan *return* yang diperoleh, sehingga tidak cukup jika hanya menggunakan satu atau dua rasio saja untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas penulis meneliti bagaimanakah pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi laba dimasa yang akan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan memegang peranan penting dalam perusahaan, karena menyangkut hasil dari kinerja perusahaan itu sendiri selama satu periode yang bersangkutan. Menurut Baridwan (2004), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas mereka kepada para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2003), laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (2004), menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan meliputi:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Analisa Laporan Keuangan

Menurut Hermanto dan Agung (2000), menyebutkan bahwa menganalisis laporan keuangan artinya menguraikan laporan keuangan dalam unsur-unsurnya, mengkaji unsur-unsur itu mengkaji hubungan antara unsur-unsur itu untuk menarik kesimpulan atau membuat tafsiran-tafsiran yang akan diambil, karena kepentingan masing-masing pihak berbeda-beda, alat analisis maupun ukuran yang digunakan dapat pula berbeda. Tujuan analisis adalah untuk mengambil keputusan perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat.

Menurut Martono dan Harjito (2003), kegunaan analisis rasio keuangan (*Use of Financial Ratio*) adalah untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan

yang bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri.

Menurut Munawir (2004), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap analisis laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

- a. Bagi pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.
- b. Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- c. Bagi para kreditor sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.
- d. Bagi para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.
- e. Bagi pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.
- f. Bagi karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu yaitu:

- a. Pengambilan keputusan investasi
- b. Keputusan pemberian kredit
- c. Penilaian aliran kas
- d. Penilaian sumber-sumber ekonomi
- e. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana

- f. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber –sumber dana
- g. Menganalisis penggunaan dana

Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan yang biasanya digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah analisis tentang rasio keuangan. Menurut Hermanto dan Agung (2000), analisis rasio keuangan dapat memberikan informasi ”keadaan” dan juga menunjukkan perkembangan *trend*. Analisis rasio dapat menghubungkan unsur neraca dan laba rugi sehingga dapat memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu dan masa sekarang. Hal ini memungkinkan dalam memperkirakan posisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang ”*Future Oriented*”.

Menurut Hanafi dan Halim (2003), secara garis besar ada 5 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu:

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio aktivitas/perputaran (*activity ratio*) yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- c. Rasio solvabilitas (*finansial leverage ratio*) yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) atau rentabilitas yaitu yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
- e. Rasio penilaian/rasio pasar (*valuation ratio*) yaitu rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Rasio untuk Memprediksi Laba yang Akan Datang

a. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) untuk Memprediksi Laba yang akan Datang

Menurut Sutrisno (2001), rasio keuntungan (*Profitability Ratio*) untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan yang diprosikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Net profit margin* (NPM). Merupakan keuntungan *neto* yang dihasilkan dari setiap rupiah volume usaha. Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri. Menurut Hanafi dan Halim (2003), rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Menurut Jopei (2000), perusahaan yang sehat seharusnya memiliki *net profit margin* positif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih. Kemampuan NPM dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan

karena rasio ini berhubungan dengan efisiensi perusahaan dalam memproduksi, administrasi, pemasaran, pendanaan dan penentuan harga sehingga rasio ini layak untuk dijadikan prediktor laba. Menurut Hanafi dan Halim (2003), *profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Berdasarkan Departemen Koperasi dan UKM dalam riset akuntansi Alamsyah (2006), kriteria-kriteria penilaian NPM adalah sebagai berikut:

- $\geq 15\%$, nilai yang diperoleh adalah 100 artinya sehat
 - $10\% - 14\%$, nilainya adalah 75 artinya cukup sehat
 - $1\% - 9\%$, nilainya adalah 50 artinya kurang sehat
 - $< 1\%$, nilai yang diperoleh adalah 0 artinya tidak sehat
- 2) *Return On Equity* (ROE), dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Menurut Henry (2000), rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh. Berdasarkan Departemen Koperasi dan UKM dalam riset akuntansi Alamsyah (2006), kriteria-kriteria penilaian ROE adalah sebagai berikut:
- $\geq 21\%$, nilai yang diperoleh adalah 100 artinya sehat
 - $10\% - 20\%$, nilainya adalah 75 artinya cukup sehat
 - $1\% - 9\%$, nilainya adalah 50 artinya kurang sehat
 - $< 1\%$, nilai yang diperoleh adalah 0 artinya tidak sehat
- 3) *Return On Investment* (ROI) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan aktiva, yaitu kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Tinggi rendahnya ROI menunjukkan efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan aktiva dan sukses dalam menghasilkan laba yang tinggi. ROI yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya ROI yang rendah menghasilkan laba yang menurun. Dengan pencapaian pertumbuhan laba yang tinggi itulah ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya juga meningkat. Dengan demikian tinggi rendahnya ROI juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba. Berdasarkan Departemen Koperasi dan UKM dalam riset akuntansi Alamsyah (2006), hasil yang diperoleh akan dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:
- $\geq 10\%$, nilai yang diperoleh adalah 100 artinya sehat
 - $6\% - 9\%$, nilainya adalah 75 artinya cukup sehat
 - $0\% - 5\%$, nilainya adalah 50 artinya kurang sehat
 - $< 0\%$, nilai yang diperoleh adalah 0 artinya tidak sehat

b. Rasio Penilaian (*valuation ratio*) untuk Memprediksi Laba yang akan Datang

Dalam PSAK No. 56 (01) menyatakan bahwa laba per saham adalah data yang digunakan sebagai alat analisis keuangan. Harga pasar saham (PER) bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Rasio penilaian yaitu untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (investor atau pemegang saham). Rasio penilaian ini mencerminkan rasio risiko dan rasio pengembalian. Rasio penilaian ini berhubungan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Rasio penilaian yang diprosikan dalam penelitian ini yaitu *Price Earning Ratio (PER)*. Menurut Teguh (2010), PER adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten, kita bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara *real* dan bukannya secara *future*. Semakin tinggi nilai PER, semakin baik prospek perusahaan.

Prediksi Laba yang akan Datang

Commitee on terminology mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Laba (penghasilan bersih) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan (2004), Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya. Menurut FASB (*Financial Accounting Standar Board*) *Statement* mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi.

Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi laba perusahaan tahun yang akan datang (SFAC No. 1, 2002) dalam *template*. Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya. Informasi mengenai kinerja masa lalu yang terdapat pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan, walaupun kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa yang akan datang akan tetapi prediksi mengenai laba yang akan datang dapat dilakukan jika ada hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dengan kinerja masa depan. Bagi para investor informasi laba dapat digunakan sebagai faktor utama dalam

meramalkan distribusi dividen di masa yang akan datang yang merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai berjalan atas sebagian saham atau atas keseluruhan perusahaan, sedangkan bagi pemegang obligasi dan kreditor informasi laba dapat digunakan untuk menilai tingkat pengembalian tahunan dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman pada saat hutang tersebut telah jatuh tempo.

Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Widiasih (2006) meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dengan periode penelitian antara tahun 2001-2003 dan sampel penelitian berjumlah 76 perusahaan manufaktur. Rasio keuangan yang digunakan dalam pengujian yaitu *earning per Share (EPS)*, *price earning ratio (PER)*, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Leverage*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Leverage* dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Sari (2007) meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dengan periode penelitian antara tahun 2001-2004 dengan sampel penelitian 44 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *total assets turn over (TATO)* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. Namun secara parsial rasio keuangan yang berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *current ratio (CR)* dan *debt to equity ratio (DER)*. Sedangkan *total assets turn over (TATO)* tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

Triono (2007) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba satu tahun dan dua tahun mendatang. Studi pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2005. Rasio yang digunakan sebagai alat penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Non Performing Loan (NPL) dan Giro Wajib Minimum (GWM). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data ROA secara parsial signifikan terhadap perubahan laba satu tahun mendatang. Sedangkan untuk persamaan yang kedua CAR dan ROA yang signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba dua tahun mendatang.

Persamaan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiasih (2006), Sari (2007), dan Triono (2007).

Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mencoba untuk meneliti ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dari variabel independent (berupa rasio keuangan) terhadap variabel dependen (berupa prediksi laba). Penelitian ini dilakukan dengan cara/sudut pandang investor atau calon investor sebagai pelaku ekonomi yang membutuhkan analisa laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Variabel independen yang digunakan sebagai alat penelitian adalah:

Current Ratio (CR), *Total Asset Turnover (TATO)*, *Ratio Lverage/Debt Ratio*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)*. Selain itu perbedaan penelitian ini adalah tahun pengamatan yang di perpanjang dari tahun 2005 sampai dengan 2009, sesuai saran dari Widiasih (2006).

Kerangka Berpikir

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada umumnya menerbitkan laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan petunjuk yang *real* bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang investor dan calon investor, pengambilan keputusan investasi harus benar-benar mempertimbangkan berapa *return* yang diharapkan dan risiko yang akan didapat. Dengan melihat laporan keuangan saja belum tentu dapat melihat prestasi perusahaan secara keseluruhan, untuk itu diperlukan alat analisis laporan keuangan yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Hanafi dan Halim (2003), analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Analisis rasio dapat menunjukkan hubungan antara elemen-elemen yang ada dalam data laporan keuangan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan secara finansial. Analisis rasio dapat dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Hanafi dan Halim (2003), bahwa rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Jadi bisa dikatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap laba yang akan datang.

Rasio aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Total Asset Turnover (TATO)*. Menurut Hanafi dan Halim (2003), menyatakan bahwa rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi startegi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya (investasi). Hal ini bisa mempengaruhi laba yang akan datang.

Rasio Solvabilitas (*Leverage*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan hutang. Penggunaan hutang bisa mempengaruhi laba yang dihasilkan. Apabila hasil pengembalian atas aktiva, yang ditunjukan oleh besarnya rentabilitas ekonomis, lebih besar daripada biaya hutang, *leverage* itu menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan dengan dana yang dipinjam dengan harus membayar bunga, maka hasil yang

dikembalikan kepada pemilik juga akan meningkat (Hermanto dan Agung, 2000). Berdasarkan penelitian Widiasih (2006), rasio leverage dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Dalam rasio profitabilitas ini merupakan rasio yang menunjukkan tingkat laba dalam suatu periode. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menghitung sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Tingginya *Net Profit Margin* dapat menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *Net Profit Margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian tinggi rendahnya *Net Profit Margin* juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Haryanti (2007) dan Hapsari (2007) yang meneliti tentang NPM sebagai prediksi laba yang akan datang dan hasilnya NPM berpengaruh terhadap laba yang akan datang. *Return on Investment* (ROI) digunakan untuk menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Investment* (ROI) yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan aktiva dan ROI yang rendah menunjukkan perusahaan yang kurang sehat sehingga berpengaruh dalam menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Haryanti (2007) yang menyatakan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap laba yang akan datang. Menurut Henry (2000), ROE menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Menurut Hanafi dan Halim (2003), ROE dipengaruhi oleh ROI dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Jadi, jika ROE tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat prediksi laba yang akan datang. Penelitian ROE terhadap prediksi laba ini, berdasarkan saran dari penelitian Triono (2007) dan hasil dari penelitian Purnawati (2005) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan secara simultan dengan rasio aktivitas dan profitabilitas yang lain.

Menurut Teguh (2010), PER adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten, kita bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara *real* dan bukannya secara *future*. Semakin tinggi nilai PER, semakin baik prospek perusahaan. Menurut penelitian Widiasih (2006) PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba yang akan datang. Namun, peneliti mencoba untuk meneliti kembali apakah terdapat pengaruh signifikan terhadap laba yang akan datang.

Dari beberapa analisa rasio di atas diharapkan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, karena dapat mengetahui baik buruknya aktivitas perusahaan. Pada dasarnya suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan menghasilkan peningkatan laba. Dengan tingkat laba yang diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kemajuan usahanya. Karena dengan laba yang tinggi maka perusahaan akan memperoleh modal yang tinggi pula untuk meningkatkan kegiatan operasi tersebut. Selain itu jika laba dalam perusahaan menunjukkan peningkatan yang terus membaik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Sehingga dapat menekan jumlah modal yang berasal dari kredit.

Pemakaian variabel di atas diharapkan dapat membantu kinerja perusahaan sehingga laba yang akan datang juga dapat diprediksi sebelumnya.

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini diantaranya adalah :

- H1 : Diduga analisis rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return on Investment* dan *Return on Equity*) berpengaruh terhadap prediksi laba yang akan datang.
- H2 : Diduga analisis rasio penilaian (*Price Earning Ratio*) berpengaruh terhadap prediksi laba yang akan datang.
- H3 : Diduga analisis rasio profitabilitas dan rasio penilaian berpengaruh terhadap prediksi laba yang akan datang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2005-2009 yang berjumlah 146 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah, (1) Analisis deskriptif, Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel (bebas dan terikat) dalam tahun penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah pengukuran rasio keuangan yang meliputi *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *price earnings ratio* (PER) dan prediksi laba yang akan datang. (2) Analisis regresi linier berganda, Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen.

PEMBAHASAN

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh rasio profitabilitas (NPM, ROE, ROI) dan rasio penilaian pasar (PER) terhadap prediksi laba yang akan datang yang diambil dari sampel 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan program SPSS 18.00 *for windows*.

Berdasarkan daftar hasil analisis regresi berganda maka diperoleh konstanta sebesar -0.647. Koefisien regresi dari variabel NPM sebesar 0.309, koefisien regresi ROI sebesar -1.362, koefisien regresi ROE sebesar 0.050, dan koefisien regresi PER sebesar 0.093. Dari hasil analisis tersebut maka persamaan yang dapat ditulis adalah:

$$Y = -0.647 + (0.309NPM) + (-1.362ROI) + (0.050ROE) + (0.093PER) + e$$

Model persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0.647 menyatakan bahwa jika perusahaan tidak mengeluarkan NPM, ROI, ROE dan PER, maka prediksi laba yang akan datang turun sebesar 0.647 .
- b. Koefisien regresi NPM sebesar 0.309 menyatakan bahwa setiap penambahan NPM sebesar 1 maka akan meningkatkan prediksi laba yang akan datang sebesar 0.309 dengan anggapan bahwa ROE, ROI dan PER konstan. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara NPM dengan prediksi laba yang akan datang.
- c. Koefisien regresi ROI sebesar -1.362 menyatakan bahwa setiap penambahan ROI sebesar 1 maka akan mengurangi prediksi laba yang akan datang sebesar 0.362 dengan anggapan bahwa ROE, NPM dan PER konstan. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara ROI dengan prediksi laba yang akan datang.
- d. Koefisien regresi ROE sebesar 0.050 menyatakan bahwa setiap penambahan ROE sebesar 1 maka akan meningkatkan prediksi laba yang akan datang sebesar 0.050 dengan anggapan bahwa NPM, ROI dan PER konstan. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara ROE dengan prediksi laba yang akan datang.
- e. Koefisien regresi PER sebesar 0.093 menyatakan bahwa setiap penambahan PER sebesar 1 maka akan meningkatkan prediksi laba yang akan datang sebesar 0.093 dengan anggapan bahwa ROE, ROI dan NPM konstan.

Uji Hipotesis

Digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial dapat dilakukan uji sebagai berikut:

a. Uji F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F tes dengan SPSS 18.00 *for windows* pada lampiran didapat F hitung adalah 8.070 dengan tingkat signifikansi 0.000 . Karena probabilitas $0.000 < 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa NPM, ROI, ROE dan PER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dilakukan dengan SPSS 18.00 *for windows* yang tertera pada lampiran. Berdasarkan data hasil uji t menunjukkan bahwa hasil t hitung NPM sebesar 0.920 dengan signifikansi sebesar 0.363 . Hal ini menunjukkan probabilitas $0.363 > 5\%$ artinya *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang. Hasil t hitung ROI sebesar -0.158 dengan signifikansi sebesar 0.875 . Menunjukkan probabilitas $0.875 > 5\%$ yang berarti secara parsial ROI tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi laba yang akan datang. Hasil t hitung ROE sebesar 0.010 dengan signifikansi sebesar 0.992 .

Hal ini menunjukkan probabilitas $0.992 > 5\%$ artinya *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang. Variabel PER memiliki t hitung sebesar 5.414 dengan signifikansi sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa dengan probabilitas $0.000 < 5\%$ maka PER secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang.

Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin, Return on Investment, dan Return on Equity*) terhadap Prediksi Laba yang akan Datang

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil regresi penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diprosikan sebagai *Net Profit Margin* (NPM) dinyatakan tidak signifikan secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang. Alasannya untuk menghasilkan laba harus memperhatikan tingkat penjualan dan biaya-biaya yang terkandung dalam operasi perusahaan. Biaya yang terlalu tinggi bisa terjadi karena operasi berjalan kurang efisien. Apalagi dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil saat ini akan membuat perusahaan kesulitan dalam menghitung HPP. Akibatnya prediksi laba yang akan datang juga sulit untuk diramalkan.

Penelitian ini juga tidak didukung oleh penelitian Haryanti (2007) yang meneliti tentang “Evaluasi manfaat ratio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada KPRI di kota Semarang”. Dengan hasil NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan maka akan semakin besar laba yang dihasilkan. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Hapsari (2007) yang meneliti tentang “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba”. Hasilnya NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini berarti bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya NPM juga dipengaruhi oleh tingkat Harga Pokok Penjualan dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasi perusahaan. Sehingga efisiensi biaya penting untuk perusahaan dalam meningkatkan laba. Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2004) mengatakan bahwa HPP atau jasa sebagai persentase pendapatan, merupakan komponen biaya terbesar bagi sebagian perusahaan. Tidak ada metode klasifikasi biaya yang berlaku umum, khususnya dalam industri yang tidak diregulasi, yang menentukan pemisahan beban secara jelas seperti HPP, administrasi, umum, penjualan dan pendanaan. Hal ini terjadi terutama dalam klasifikasi beban umum dan administrasi.

b. Return on Investment (ROI)

Hasil analisis penelitian rasio profitabilitas yang diproksikan sebagai *Return on Investment* (ROI) dinyatakan tidak signifikan secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai NPM tidak signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang. Hal ini juga akan berimbas terhadap tingkat ROI yang tidak dapat digunakan sebagai prediksi laba yang akan datang. Jika jumlah beban tetap tinggi dengan perputaran yang lebih tinggi bisa meningkatkan margin laba. Namun jika beban yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan tingkat penjualan akan mempengaruhi laba yang akan dicapai. Hal itu bisa disebabkan karena peralatan atau metode produksi yang tidak efisien, kelebihan kapasitas dengan biaya yang tinggi, atau beban penjualan dan administrasi yang sangat besar.

Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Haryanti (2007) yang meneliti tentang “Evaluasi manfaat ratio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada KPRI di kota Semarang”. Hasil ROI memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROI merupakan rasio yang paling baik dalam memprediksi pertumbuhan laba dan dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva). Hal ini karena adanya kestabilan dalam pendapatan dan pengelolaan aktiva yang efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat terus tumbuh dengan laba yang ditingkatkan. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Triono (2007) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang”. Triono dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROI (ROA) secara parsial berpengaruh negatif terhadap perubahan laba satu tahun mendatang. Hal ini dikarenakan walaupun ROA meningkat, tetapi jika kenaikan itu bukan karena kenaikan return tetapi karena penurunan aset maka laba akan turun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ROI ditentukan dari margin laba dan perputaran aktiva. Aktiva yang dikelola secara efektif akan menghasilkan ROI yang lebih baik. Karena akan menimbulkan keseimbangan dalam operasional perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan teori Wild, Subramanyam dan Halsey (2004) yang menyatakan bahwa penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. Sehingga baik margin laba maupun perputaran aktiva dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan pengembalian atas aktiva.

c. Return on Equity (ROE)

Hasil analisis penelitian rasio profitabilitas yang diproksikan sebagai *Return on Equity* (ROE) dinyatakan tidak signifikan secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang.

Pengaruh Rasio Penilaian (*Price Earning Ratio*) terhadap Prediksi Laba yang akan Datang

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa rasio penilaian pasar yang diproksikan sebagai *price earning ratio* (PER) dinyatakan signifikan secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang. PER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai prospek perusahaan. Tetapi di dalam PER terkandung unsur harga

saham dan laba per lembar saham. Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan perekonomian. Hal ini juga didukung dengan adanya krisis finansial pada tahun 2008 yang melanda Amerika Serikat sebagai negara Adidaya yang cukup dirasakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Sehingga untuk mensiasati keadaan tersebut umumnya para investor *wait and see* dulu, sampai menganalisa sejauh mana perkembangan saham sekarang dan mereka tidak melakukan transaksi. Akibatnya, transaksi cenderung menurun dan hal juga akan berpengaruh terhadap finansial perusahaan. Hal tersebut bisa didukung dengan hasil analisis Shareholders Equity yang mengalami penurunan pada tahun 2008. Tingkat *current liabilities* cenderung meningkat pada tahun 2008. Kondisi yang seperti ini tidak dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang sampai kondisi kembali normal dan stabil.

Hasil penelitian ini berbeda oleh penelitian Widiasih (2006) yang meneliti tentang “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”. Hasilnya PER tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PER merupakan salah satu rasio yang digunakan investor untuk menilai perusahaan atau juga bisa dikatakan sebagai rasio untuk melihat tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Namun, PER digunakan oleh investor untuk meraih keuntungannya sendiri dengan memperhitungkan risiko dan *return*. Salah satu indikator pembentuk PER adalah harga saham. Dan harga saham ditentukan oleh pasar yang setiap waktu bisa berubah sesuai dengan kondisi perekonomian. Jadi, PER tidak bisa dijadikan acuan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Penilaian terhadap Prediksi Laba yang akan Datang

Berdasarkan hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa analisis rasio profitabilitas dan rasio penilaian berpengaruh secara serentak atau bersama-sama dalam memprediksi laba yang akan datang. Alasannya dalam penelitian ini menitik beratkan pada investor sebagai pihak yang membutuhkan analisis rasio dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi sehingga para investor memerlukan kejelian dan ketelitian. Untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan para investor tidak bisa hanya melihat pada salah satu rasio saja, karena unsur-unsur yang terkandung dalam rasio tidak lepas dari saling keterkaitan antara satu rasio dengan rasio yang lain. Sehingga dengan menggunakan berbagai macam rasio keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang posisi keuangan perusahaan serta prestasi yang diraih oleh perusahaan. Selain itu para investor juga dapat memperkirakan risiko yang akan diambil dan *capital gain* yang akan diraih. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Home dalam Sawir (2005). Misalnya, rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap hasil operasi maksudnya tinggi rendahnya rasio profitabilitas juga bisa dipengaruhi oleh besarnya likuiditas perusahaan, jika likuiditas perusahaan terganggu maka akan menyebabkan kemacetan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga kegiatan operasi tidak bisa berjalan secara efisien. Hal itu dapat mempengaruhi tingkat laba. Demikian juga dengan tingkat rasio penilaian yang dipengaruhi oleh beberapa rasio maksudnya jika rasio

likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas baik, maka akan meningkatkan tingginya rasio penilaian pasar karena harga saham juga akan tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

- a. Rasio profitabilitas yang diproksikan sebagai *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi laba yang akan datang. Karena untuk membentuk ROI terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Total Asset Turn Over* (TATO).
- b. Rasio penilaian yang diproksikan sebagai *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi laba yang akan datang. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang mendukung.
- c. Pengujian hipotesis dengan uji F diperoleh bahwa rasio profitabilitas dan rasio penilaian secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap prediksi laba yang akan datang. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa untuk menilai baik buruknya perusahaan tidak hanya menggunakan salah satu rasio saja atau dengan kata lain untuk memprediksi laba yang akan datang dapat menggunakan berbagai macam rasio untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan.

Saran

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 22.9 % dan sisanya sebesar 77.1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, termasuk faktor ekonomi makro. Untuk itu diharapkan dalam penelitian berikutnya juga menambahkan faktor ekonomi makro seperti tingkat inflasi dan krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah serta kondisi politik ekonomi negara
- b. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dalam pengambilan sampel, sedangkan perusahaan manufaktur terdapat berbagai jenis industri yang memungkinkan mengalami perbedaan karakteristik. Sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menganalisa rata-rata industri. Untuk itu diharapkan dalam penelitian berikutnya menggunakan sampel dengan data yang sejenis misalnya saja dalam bidang perbankan, *property and real estate*, *mining*, *agriculture* dan lain sebagainya. Agar hasil yang diperoleh lebih akurat. Namun indikator variabel independen yang digunakan bisa tetap sama atau dengan menambahkan variabel lain.
- c. Pengambilan sampel yang lebih banyak akan menghasilkan pengujian yang lebih akurat. Untuk itu dalam pengambilan sampel diharapkan tidak hanya mengambil perusahaan yang laba saja tetapi juga yang rugi. Untuk melihat apakah dengan menggunakan analisis rasio, kerugian perusahaan pada tahun ini dapat ditutup dengan tingkat laba ditahun yang akan datang.
- d. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun yaitu antara tahun 2005-2009. Dengan mempertimbangkan periode penelitian

yang lebih lama yaitu untuk menghindari kebiasaan dari hasil pengujian juga dapat membantu analisis dalam menginterpretasikan analisisnya.

- e. Penelitian ini hanya melihat pemakai analisis rasio dari sudut investor saja, untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan menambah pemakai analisis rasio dari sudut pandang lain misalnya pemerintah, kreditor ataupun pihak manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne, *Menengok Perkembangan Industri Manufaktur di Indonesia*, <http://www.anneahira.com/>, 14 Maret 2011.
- Alamsyah, 2006, *Analisis Rasio Keuangan Dan Prediksi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Koperasi Di Kabupaten Bima*, Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 5, No. 2.
- Algifari, 2000, *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi Kedua, BPFE Yogyakarta.
- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia.
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston, 2001, *Manajemen Keuangan Buku II*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Financial Accounting Standards Board (FASB), 2002, *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, Stamford, Connecticut.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar, 1999, *Basic Econometrics*, Mc Graw Hill Inc, New York.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hapsari, Epri Ayu, 2007, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1998, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Alex Grafindo Perfindo Perkasa, Jakarta.

- Haryanti, Dwi, 2007, *Evaluasi Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Kpri Di Kota Semarang*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Semarang.
- Henry, Simamora, 2000, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan dan Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hermanto, Bb dan Mulyo Agung, 2000, *Financial Analysis Statement*, LP3I, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD), BEJ, Jakarta, 2008.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD), BEJ, Jakarta, 2010.
- Jopie, Jusup, 2000, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lazuardi, Hery, *Produksi industri manufaktur tumbuh 4,41%*. <http://www.bisnis.com/industri/manufaktur>, 08 Februari 2011.
- Martono, SU dan D. Agus Harjito, 2003, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Ekonisia, Yogyakarta.
- Munawir, S, 2002, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari, 2005, *Metode Penelitian bidang Sosial*, Cetakan Kesebelas, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Purnawati, Lina, 2005, *Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, BPF, Yogyakarta.
- Sari, Yuni Nurmala, 2007, *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turn Over Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Semarang.
- Sawir, Agnes, 2005, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Soediyono, R, 1991, *Analisis Laporan Keuangan : Analisis Rasio*, Edisi pertama, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.
- Suwarno, Agus Endro, 2004, *Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam memprediksi perubahan laba* (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 03, No. 02.
- Teguh, *Price Earnings Ratio dan Price to Book Value*. <http://teguhidx.blogspot.com>, 14 Februari 2011.
- Templates, Beta. *Pengertian Laba Bersih dan Konsep Laba*. <http://blogdeta.blogspot.com/>, 12 Februari 2011.
- Triono, Sunarwan, 2007, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun Dan Dua Tahun Mendatang*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Viklund, Andreas. *Investasi, Pengertian Dasar, Jenis dan Manfaat*. <http://jurnal-sdm.blogspot.com>, 14 Februari 2011.
- Wibisono, Yusuf, 2005, *Metode Statistik*, Cetakan Pertama, Gadjah mada University Press Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Widiasih, Nur Ari, 2006, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Yamit, Zulian, 2000, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Ekonisia, Yogyakarta.